

KREATIVITAS GURU DALAM PERANCANGAN BAHAN AJAR UNTUK MENJAWAB KETERBATASAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH

Mediana Dewi Sartika dan Iko Agustina Boangmanalu
Universitas Pelita Harapan, Tangerang
iko.boangmanalu@uph.edu

Abstrak: Pandemi COVID-19 berdampak besar bagi sistem pendidikan. Pembelajaran yang semula dilaksanakan tatap muka kini beralih menjadi pembelajaran jarak jauh (PJJ). Melalui kegiatan praktik mengajar pada sekolah Kristen di Yogyakarta, penulis menemukan bahwa PJJ membatasi ruang gerak guru, belum adanya penyesuaian cara mengajar, serta fokus pembelajaran cenderung memenuhi aspek kognitif dengan pemberian materi dan soal latihan. Siswa juga mengalami kesulitan saat memahami pembelajaran. Selain itu, siswa memiliki keterbatasan dalam penyediaan kuota internet. Oleh sebab itu, dibutuhkan kreativitas guru untuk mengakomodasi keterbatasan tersebut. Pendidikan Kristen berpegang pada pembelajaran holistik. Untuk itu, kreativitas yang dihadirkan guru Kristen tidak dapat mengesampingkan penyampaian nilai-nilai dan makna pembelajaran melalui kegiatan reflektif kritis, seperti dibahas dalam filsafat estetika pendidikan. Penulisan artikel ini bertujuan mendeskripsikan kreativitas guru dalam merancang bahan ajar dan lembar kerja siswa untuk menjawab keterbatasan PJJ melalui penelitian kualitatif deskriptif. Hasilnya, bahan ajar dan lembar kerja siswa yang disajikan dengan memerhatikan kondisi PJJ dan karakteristik belajar siswa dapat menjadi solusi untuk kendala pelaksanaan PJJ. Di samping itu, kegiatan refleksi yang dihadirkan berimplikasi pada kemampuan siswa dalam melihat keberadaan Allah melalui pembelajaran sehingga kegiatan belajar tidak sekadar pemahaman secara kognitif. Saran penulis, guru harus memaksimalkan daya kreativitasnya sebagai anugerah Allah. Bagi peneliti selanjutnya dapat menyajikan data siklus sebelum dan sesudah penggunaan bahan ajar dan lembar kerja siswa.

Kata Kunci: Keterbatasan PJJ, kreativitas guru, merancang bahan ajar.

PENDAHULUAN

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi hal baru bagi sebagian besar sekolah di Indonesia sebagai wujud pelaksanaan protokol kesehatan. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dewasa ini bukanlah sistem pembelajaran yang secara sengaja diberlakukan. Namun, pelaksanaannya dilatarbelakangi tingkat urgensi pendidikan yang harus terus berjalan di tengah kondisi pandemi. Melalui kegiatan observasi dan hasil survei siswa, penulis menemukan keterbatasan pelaksanaan PJJ pada salah satu sekolah Kristen di Yogyakarta. Hasil survei menunjukkan bahwa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mengakibatkan siswa sulit memahami materi karena tidak ada penjelasan guru secara langsung. Selain itu, akses jaringan dan ketersediaan kuota internet menjadi suatu keterbatasan yang dirasakan siswa.

Selanjutnya, penulis menemukan bahwa pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) hanya dapat dilaksanakan satu arah secara *asynchronous* melalui media *google classroom*. Pada pelaksanaan PJJ tipe *asynchronous*, guru sekadar mengunggah materi dan soal latihan sehingga penulis tidak menemukan adanya komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa di dalam platform pembelajaran daring. Hal ini menyebabkan penyampaian nilai esensial dalam kegiatan belajar tidak tercapai.

Pemaparan fenomena di atas merupakan sebuah kesenjangan pelaksanaan praktik pendidikan, karena proses pembelajaran seharusnya dilaksanakan secara holistik. Seorang guru berperan aktif untuk memerhatikan tumbuh kembang siswa secara intelektual, sikap, maupun spiritual. Upaya menanamkan nilai dan makna pembelajaran yang berpusat pada Allah menjadi sebuah urgensi pendidikan di tengah pelaksanaan PJJ. Pada situasi pandemi yang tidak ideal ini, sulit bagi sebagian orang melihat dan menyadari keberadaan Allah. Guru bertanggung jawab membawa setiap siswa melihat keindahan karya Allah yang tidak dapat lepas dari tatanan kehidupan. Membawa siswa merasakan pengalaman tertinggi dalam hidupnya, yakni pengenalan akan Allah. Hal tersebut tidak dapat diabaikan meskipun pembelajaran saat ini hanya dilaksanakan secara virtual, terkhusus pada praktik pendidikan Kristen yang memposisikan Allah sebagai dasar pembelajaran. Tanpa karya Kristus yang disingkapkan sebagai dasar praktik pendidikan, maka hal tersebut tidak layak disebut pendidikan Kristen.

Berdasarkan pemaparan keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), penulis hendak mendesain bahan ajar dan lembar kerja siswa secara digital yang dirancang dengan memerhatikan kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa selama pelaksanaan PJJ. Hal ini bertujuan memperlengkapi pengetahuan siswa secara utuh dan membawa mereka melihat kehadiran Allah melalui kegiatan reflektif kritis, sehingga pembelajaran tidak sebatas pemahaman secara teoritis. Tujuan dari penulisan ini adalah mendeskripsikan kreativitas guru untuk mendesain bahan ajar dan lembar kerja siswa, guna menjawab keterbatasan pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Kreativitas Guru dalam Menjawab Keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh

Guru dan nilai kreativitas merupakan dua aspek yang tidak dapat terpisahkan. Namun, nilai kreativitas bersifat relatif, tergantung subjek yang melihat, menilai, dan memaknai suatu objek tertentu. Oleh karena itu, saat menciptakan pembelajaran yang kreatif guru tidak dapat lepas dari data. Guru sebagai seorang pemberi ilmu, maka hal yang tidak terlepas dari seorang guru ialah sikap menghargai data. Opini atau prasangka secara internal tidak dapat menjadi acuan pada saat mendesain pembelajaran secara kreatif. Guru harus bersikap rasional dan proporsional. Itu sebabnya, data yang merujuk pada pendeskripsian kondisi dan kebutuhan belajar siswa sangat diperlukan sebelum guru mendesain pembelajaran secara kreatif.

Keterbatasan PJJ mencakup sumber daya teknologi, guru sebagai pendidik, maupun siswa sebagai pembelajar (Agustina, Santosa, & Ferdiana, 2016). Maka, kreativitas yang dihadirkan guru pada pelaksanaan PJJ harus menjawab aspek keterbatasan tersebut. Negara Indonesia masih memiliki keterbatasan di bidang pengetahuan teknologi pendidikan (Suni Astini, 2020). Sebanyak 61,5% siswa mengaku belum mengetahui sistem Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Itu sebabnya, siswa merasa kesulitan memahami materi karena tidak ada pengalaman sebelumnya. Guna menjawab keterbatasan tersebut, ia menyatakan guru harus memiliki kreativitas dalam menindaklanjuti kondisi keterbatasan PJJ, yaitu tidak hanya memberikan materi dalam bentuk teks, tetapi juga merancang sebuah video pembelajaran. Melalui cara tersebut, pembelajaran akan lebih menarik dan dapat membantu siswa saat memahami materi.

Saat ini masih terdapat pandangan mengenai penerapan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang dirasa kurang efektif untuk mencapai tujuan belajar (Hardianto, 2012). Maka dari itu, ia memaparkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru saat mengajar secara *online* atau jarak jauh ialah daya kreativitas dan inovasi pengajaran. Misalnya, guru memilah informasi utama yang akan disampaikan pada pembelajaran, lalu mengemas materi tersebut berdasarkan gaya belajar siswa. Itu sebabnya, keberhasilan capaian belajar mengajar bukan hanya didukung oleh sistem yang memadai. Apabila guru dapat mempersiapkan kualitas dirinya, keterbatasan PJJ bukanlah menjadi masalah utama dalam mencapai tujuan belajar.

Penelitian lainnya mengenai kreativitas guru untuk menjawab keterbatasan sarana belajar, dapat disimpulkan bahwa saat seorang guru memiliki daya kreativitas dalam mengoptimalkan keterbatasan sumber daya belajar, maka keterbatasan pelaksanaan praktik pendidikan dapat diatasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan faktor kemampuan yang dimiliki guru dalam menciptakan ide-ide kreatif tergolong menduduki ranah cukup dengan persentase 70,2%, sehingga dapat menyelesaikan masalah keterbatasan sarana pada pelaksanaan praktik pendidikan. Melalui seluruh pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan tidak selamanya dimaknai sebagai suatu hal yang buruk. Keterbatasan dapat menstimulus seseorang untuk berpikir lebih kreatif. Itu sebabnya, keterbatasan PJJ bukanlah sebuah penghalang bagi guru untuk mengoptimalkan pembelajarannya. Melalui kreativitas yang dihadirkan oleh guru, keterbatasan PJJ dapat diatasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh

Melalui kegiatan mengajar secara daring, penulis menemukan beberapa keterbatasan pada Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Penulis memaparkan keterbatasan tersebut berdasarkan tiga subjek pelaksana pendidikan, yakni guru, mahasiswa guru, dan siswa.

Tabel 1. Keterbatasan PJJ

| Subjek | Keterbatasan selama PJJ |
|----------------|---|
| Guru | Tidak ada interaksi pada platform <i>google classroom</i> dan juga interaksi tatap muka secara langsung selama proses belajar mengajar. |
| | Pembelajaran hanya dapat dilakukan secara <i>asynchronous</i> . |
| | Keterbatasan waktu dan kesempatan dalam proses pengayaan materi pada setiap pembelajaran. |
| Mahasiswa Guru | Tidak ada interaksi tatap muka secara langsung selama proses belajar mengajar. |
| | Pembelajaran hanya dapat dilakukan secara <i>asynchronous</i> . |
| | Keterbatasan untuk membangun relasi dengan siswa. |
| | Keterbatasan waktu dan kesempatan dalam proses pengayaan materi pada setiap pembelajaran. |
| Siswa | Kesulitan saat memahami materi pada pelaksanaan PJJ. |
| | Terdapat keluhan mengenai keterbatasan kuota internet. |
| | Gaya belajar siswa berbeda. Namun, cara penyampaian materi belajar sangat terbatas. |

Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada salah satu sekolah Kristen di Yogyakarta hanya diselenggarakan secara *asynchronous* melalui platform *google classroom*. Sekolah berupaya untuk tidak membebani siswa dengan penggunaan kuota secara berlebih. Itu sebabnya, guru dan mahasiswa guru hanya melaksanakan pembelajaran secara *asynchronous*. Pada pelaksanaan tipe pembelajaran ini, siswa tidak diharuskan mengakses *google classroom* pada waktu yang bersamaan dengan jam pembelajaran. Hal tersebut menyebabkan guru dan mahasiswa guru mengalami keterbatasan waktu dan kesempatan untuk menyampaikan pengayaan materi pembelajaran, seperti penyampaian esensi dan nilai implikasi pembelajaran.

Selanjutnya, penulis tidak menemukan aktivitas komunikasi pada platform belajar dalam ruang kelas guru. Guru hanya memberi materi dalam bentuk teks PPT serta soal latihan, sehingga pembelajaran hanya terfokus pada capaian intelektual siswa. Meskipun dapat mengupayakan terjalannya interaksi dengan siswa melalui platform belajar, namun masih terdapat keterbatasan dalam membangun relasi dengan siswa pada pembelajaran

asynchronous. Melalui hasil survei mahasiswa guru, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) berakibat pada keterbatasan siswa untuk memahami materi belajar, karena siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Hasil survei menunjukkan persentase kecenderungan gaya belajar siswa didominasi oleh pemahaman secara visual (42,1%) dan audio visual (42,1%). Namun, pada pembelajaran *asynchronous* guru masih terbatas dalam mengakomodasi gaya belajar siswa, yakni sekadar menyajikan materi dan soal latihan dalam bentuk teks.

Keterbatasan kuota pada dasarnya menjadi kendala utama pelaksanaan PJJ (Darsono, Fitri, Rahardjo, Imanuela, & Lasambouw, 2020). Lebih dalam lagi, dituliskan bahwa dana yang dikeluarkan siswa mencapai Rp. 100.000 sampai Rp. 200.000 per minggu, tergantung kartu seluler yang digunakan (Sadikin & Hamidah, 2020). Bertemali dengan kondisi keterbatasan yang telah dipaparkan, penelitian terdahulu mengenai tipe Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menyatakan tipe *asynchronous* merupakan tipe pelaksanaan PJJ yang menduduki tingkat persentase paling kecil perihal keterpahaman pembelajar dalam memahami materi.

Kreativitas Guru dalam Perancangan Bahan Ajar

Seorang guru harus memaksimalkan kreativitasnya dalam menyusun bahan ajar secara variatif, menarik, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Itu sebabnya, penggunaan bahan ajar menjadi sebuah substansi penting dalam pelaksanaan praktik mengajar di dalam kelas. Bertemali dengan konsep yang telah dipaparkan di atas dan melihat tingkat urgensi kondisi belajar di masa pandemi, penulis mendesain bahan ajar dan lembar kerja siswa sebagai upaya pemberian solusi terhadap keterbatasan yang ditemukan selama Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Tabel 2. Keterbatasan PJJ

| Hasil Kreativitas Mahasiswa Guru | Bentuk Kreativitas |
|---------------------------------------|---|
| Bahan ajar dan lembar kerja siswa. | Mengombinasikan penyajian materi berdasarkan gaya belajar siswa. |
| | Terdapat video pembelajaran dalam bentuk kode batang. |
| | Desain dan tampilan bahan ajar disajikan secara bervariasi. |
| | Terdapat gambar ilustrasi. |
| | Menghadirkan kegiatan pengayaan materi bagi siswa untuk merefleksikan pembelajaran. |
| Mengggunakan bahasa yang komunikatif. | |

Sebelum mendesain bahan ajar dan lembar kerja siswa, terlebih dahulu penulis melakukan survei untuk mengetahui dan mendapatkan data yang valid mengenai kondisi, karakteristik, dan kebutuhan siswa selama pelaksanaan PJJ. Bahan ajar dan lembar kerja siswa disajikan berbeda pada setiap pertemuannya. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran tidak monoton, serta memungkinkan penulis untuk dapat meningkatkan mutu bahan ajar dan lembar kerja siswa pada pertemuan yang akan datang, berdasarkan hasil evaluasi siswa pada setiap pembelajaran. Bahan ajar dan lembar kerja siswa disajikan dengan bahasa yang komunikatif, dilengkapi dengan penjelasan dalam bentuk teks, pemberian ilustrasi, serta video pembelajaran yang dapat diakses dengan cara memindai kode batang. Selain itu, terdapat kegiatan reflektif kritis dalam setiap materi pembelajaran. Hal tersebut bertujuan agar siswa mampu melihat dan menyadari nilai keindahan dan keberadaan Allah secara aplikatif melalui materi pembelajaran.

Berdasarkan hasil evaluasi dan umpan balik siswa, penulis menerima banyak masukan pada pertemuan pertama penggunaan bahan ajar dan lembar kerja siswa, khususnya pada pemberian instruksi yang masih kurang dipahami siswa. Maka, penulis melakukan perbaikan pada pertemuan mendatang. Berdasarkan hasil umpan balik siswa secara keseluruhan, penggunaan bahan ajar dan lembar kerja siswa dapat membantu mereka memahami materi pembelajaran. Penggunaan bahan ajar dan lembar kerja juga dirasa tidak boros kuota dan dapat dibaca berulang-ulang, sehingga penggunaannya sesuai dengan konteks pelaksanaan PJJ pada salah satu sekolah Kristen di Yogyakarta.

Melalui dua jurnal penelitian yang ditulis oleh (Masrul et al., 2020), menyatakan bahwa bahan ajar dan lembar kerja siswa hendaknya didesain secara kreatif dengan memerhatikan karakteristik siswa sebagai pengguna, misalnya pada pemilihan bahasa yang sederhana, bentuk huruf, ukuran, dan mengorganisasikan materi secara sistematis. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kreativitas guru dalam mendesain bahan ajar mampu membangkitkan semangat siswa pada saat belajar dan membaca materi. Terdapat hal yang harus diperhatikan guru dalam merancang bahan pembelajaran untuk menjawab keterbatasan PJJ:

1. Kepekaan

Kepekaan guru sangat dibutuhkan untuk melihat keterbatasan pada pelaksanaan praktik pendidikan. Pada pelaksanaannya, guru tidak dapat menyikapi budaya PJJ dengan cara memindahkan kelas tatap muka (fisik) ke dalam kelas daring (maya). Perlakuan mengajar yang guru berikan pastinya harus berbeda. Melalui kepekaan, guru mampu mengidentifikasi tantangan dan keterbatasan pada konteks Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Hal tersebut berguna sebagai dasar pijakan saat merancang pembelajaran secara kreatif. Maka, guru dapat mengoptimalkan kreativitasnya dalam hal mendesain pembelajaran secara tepat dan relevan berdasarkan data dan fakta yang terjadi pada pelaksanaan PJJ.

2. Cara Pandang (*World View*)

Memandang sebuah keterbatasan sebagai peluang untuk mengoptimalkan pembelajaran yang kreatif di tengah kondisi yang tidak ideal. Sebab di mana ada keterbatasan, di situ pula terdapat potensi yang memicu kreativitas, dengan artian bahwa keterbatasan dapat merangsang timbulnya daya kreativitas seseorang untuk mengatasi permasalahan yang ditemukan. Setelah guru melihat keterbatasan dengan kacamata yang benar, maka kedua aspek tersebut secara gamblang menunjukkan hubungan harmonisasi yang saling melengkapi satu dengan lainnya. Inilah pola pemikiran yang harus dibangun oleh guru sebagai pendidik di masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Oleh sebab itu, kreativitas guru secara absah dapat membuka sekat dan mendobrak ruang keterbatasan pelaksanaan PJJ dengan memanfaatkan sumber yang ada untuk dikelola secara optimal.

3. Mendesain Pembelajaran

Setelah menemukan cara pandang antara kreativitas dengan keterbatasan PJJ, hal yang harus guru lakukan ialah mendesain pembelajaran secara kreatif yang mampu menjawab keterbatasan praktik pendidikan jarak jauh. Salah satu bentuk kreativitas guru ialah melalui penggunaan bahan ajar dan lembar kerja siswa. Pada pelaksanaannya, guru mendesain, menjalankan, dan melakukan evaluasi penggunaan bahan ajar dan lembar kerja siswa yang ia rancang. Bertemali dengan hal tersebut, kreativitas dewasa ini menjadi kata kunci yang harus diaplikasikan pada pelaksanaan PJJ. Tanpa daya kreativitas pembelajaran akan terasa monoton, sehingga tidak ada pengembangan dan penyesuaian yang diupayakan guru dalam merespons urgensi pendidikan yang kini dilaksanakan secara jarak jauh. Pengaplikasian kreativitas dapat pula dikomunikasikan dengan penggunaan warna, bunyi atau simbol, dan ilustrasi.

Kreativitas Guru dalam Pandangan Iman Kristen

Iman Kristen menyatakan kreativitas yang dimiliki guru sebagai upaya pemecahan masalah terhadap keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), secara konseptual merupakan perwujudan citra dalam diri Allah sebagai Sang Kreator. Allah merupakan sumber daya kreativitas pada proses penciptaan manusia yang terjadi secara spiritual (Bavinck, 2011). Pribadi Allah adalah satu-satunya sumber utama dari seluruh wujud kreativitas. Itu sebabnya, manusia dalam hal ini merujuk kepada pendidik pada dasarnya merupakan insan yang dianugerahkan daya kreativitas sebagai representatif gambar dan rupa Allah, seperti yang dinyatakan dalam Kejadian 5:1-2. Sebagai perwujudan kreativitas yang berasal dari tangan Allah, segala pemikiran, ide, dan gagasan kreativitas yang diciptakan manusia pada akhirnya harus digunakan untuk mengerjakan maksud dan kehendak Allah. Sama halnya pada pengaplikasian kreativitas di dalam kelas, guru sebagai perpanjangan tangan Allah harus menyatakan diri-Nya kepada siswa, khususnya melalui pendidikan Kristen yang menempatkan Kristus sebagai dasar dari pendidikan.

Melalui kegiatan reflektif kritis yang dibangun, pembelajaran semakin bersifat relevan dan kontekstual. Hasilnya, sebanyak 48,1% anak menjawab sangat setuju dan sebanyak 48,1% menjawab setuju bahwa kegiatan reflektif yang dibangun melalui bahan ajar dan lembar kerja siswa dapat membantu mereka menyadari kehadiran dan keindahan Allah turut serta dalam materi pembelajaran. Menghadirkan Allah pada setiap pengajaran akan membawa siswa pada pengenalan akan Allah dan menyadari keberadaan-Nya. Hal ini menjadi salah satu capaian tertinggi yang tidak dapat guru abaikan pada saat merancang pembelajaran yang kreatif.

SIMPULAN DAN SARAN

Kreativitas guru akan membawa pendidik melihat masalah dengan cara pandang yang berbeda. Melalui kreativitas, guru akan menyajikan pembelajaran secara inovatif dan tidak monoton, mengombinasikan cara pengajaran dengan tepat, dan mampu memberikan makna pada setiap kegiatan belajar. Kreativitas guru dalam mendesain bahan ajar dan lembar kerja siswa merupakan salah satu cara yang dapat diaplikasikan dalam mengakomodasi keterbatasan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Bahan ajar yang didesain pribadi oleh guru dapat membantu siswa memahami pembelajaran. Hal tersebut disebabkan penyajian materi dalam bahan ajar dapat disesuaikan dengan kondisi PJJ dan karakteristik belajar siswa, yaitu melalui mengombinasikan materi ke dalam bentuk teks, video, gambar atau ilustrasi, musik, serta penggunaan bahasa yang memudahkan siswa memahami pembelajaran. Kegiatan reflektif yang dihadirkan pada setiap pembelajaran juga membantu siswa menyadari kehadiran dan karya Allah melalui konsep materi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Santosa, P. I., & Ferdiana, R. (2016). Sejarah, tantangan, dan faktor keberhasilan dalam pengembangan e-learning. SESINDO 2016. Retrieved from <https://si.its.ac.id/pubs/oajis/index.php/home/detail/1666/SEJARAH-TANTANGAN-DAN-FAKTOR-KEBERHASILAN-DALAM-PENGEMBANGAN-E-LEARNING>
- Bavinck, H. (2011). *Reformed dogmatics: Abridged in one volume*. Baker Publishing Group.
- Darsono, H., Fitri, A. N., Rahardjo, B., Imanuela, M. Z., & Lasambouw, C. M. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh saat Pandemi Covid-19 (Kajian di Politeknik Negeri Bandung). *Prosiding Industrial Research Workshop and National Seminar, 11*(1), 1235–1240. <https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2190>

- Hardianto, D. (2012). Karakteristik pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran online. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 8(2). Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/mip/article/view/3204>
- Masrul, M., Abdillah, L. A., Tasnim, T., Simarmata, J., Daud, D., Sulaiman, O. K., Faried, A. I. (2020). Pandemi COVID-19: Persoalan dan refleksi di Indonesia. Yayasan Kita Menulis.
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah Covid-19. *BIODIK*, 6(2), 109–119. <https://doi.org/10.22437/bio.v6i2.9759>
- Suni Astini, N. K. (2020). Tantangan dan peluang pemanfaatan teknologi informasi dalam pembelajaran online masa Covid-19. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 241–255. <https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452>